

Suratku

Aku memang tak pernah ingin mengirimnya. Hanya ingin menulisnya. Bahkan sepertinya bukan untukmu, tapi hanya untuk diriku sendiri.

Atau mungkin karena aku memang tak sungguh-sungguh ingin mengirimkannya. Hanya sekadar ingin berdiskusi dengan diriku sendiri, dengan waktu yang ditakdirkan oleh detak jam dinding, atau dengan kenangan yang membuatku terlupa tentang hari ini atau hari esok.

Seperti seorang tua yang sedang duduk sendirian kemudian bercerita. Bercerita pada embusan angin yang melewatinya perlahan, atau pada rerumputan yang menjadi permadannya, atau pada dirinya sendiri. Sebuah cerita tentang dia.

Dia yang tidak pernah kumengerti.

Dia yang kulewati bersamanya sepenggal kisah hidupku.

Dia yang dengannya membuatku mengerti banyak hal, kecuali tentang dirinya seorang.

Sebagian sisi diriku teramat muak dengannya. Muak semuak-muaknya hingga mendekati gila, gila segilangilanya. Ingin kudatangi dia sambil menertawakan banyak hal di hadapan wajahnya. Mencaci diriku sendiri yang begitu bodohnya untuk jatuh hati, jatuh sejatuh-jatuhnya. Hingga berlinang air mata, yang kau sebut tangis. Berlinang berhiaskan pantulan wajahmu.

Membuatku geli tentang arti sebuah pertemuan, yang senantiasa bersanding dengan perpisahan. Dia pergi dan tak kembali. Atau aku yang terlalu pengecut untuk mencarinya.

Sayangnya sebagian diriku yang lain berharap agar dia kutemukan kembali. Di dalam bagian dari pengalaman dan petualangan hidupku. Untuk kemudian membuatku jatuh cinta lagi. Jatuh sejatuh-jatuhnya. Hingga batas antara sadar dan tidak menjadi pupus. Membuat sang waktu seolah berhenti. Bagaimana tidak?

Waktu selalu berdetak cepat bersamamu, hari berganti hari tanpa henti. Namun tanpamu, waktu seolah terhenti. Menjadi fosil dalam sebuah kenangan. Kenangan yang pada letupan *kosta* berikutnya, membuatku tersadar. Bahwa yang kuinginkan adalah dirinya seorang.

Dan surat ini benar-benar tidak akan pernah sampai. Kecuali Tuhan mencabut keangkuhan dari hatiku. Untuk akhirnya membuatku berlutut meminta maaf. Diiringi alunan lagu-lagu klasik nan melankolis, di bawah

hamparan bintang-bintang yang menerangi malam. Dan dia ada di sana, sambil tersenyum layaknya purnama.

Membuatku tertunduk sambil mengulurkan cincin. Sebagai tanda, tentang sebuah ikatan. Tanda akan perdamaian dua kehidupan. Menghadirkan perasaan yang membuatku terganggu pilu hingga beku. Dan suasana mencair dengan anggukan manismu. Kemudian kita memulai semuanya lagi. Cinta yang tanpa henti.

Seolah setiap hari-hari selanjutnya adalah hari yang baru untuk jatuh cinta. Sayangnya nasib tak sebaik itu. Ketika surat ini kutulis, adalah tanda kau sedang memulai hidup baru. Menerima cincin dari seseorang yang tak kukenal. Di bawah naungan sang senja di sore hari. Diiringi embusan angin pantai yang lembut. Membuat semua pasang mata terpesona akan indahmu.

Kemudian kalian saling bergantian mengucapkan janji suci. Berjanji untuk tak terpisahkan selamanya. Selamat berbahagia kuucapkan.

Karena tak mungkin bagiku untuk memilih dia dibandingkan Dia.

Untuk dia yang beranjak pergi

Hakikat Kekayaan

Kau katakan padaku bahwa kekayaan adalah tumpukan materi yang kau sandingkan bersama kemegahan. Padahal kesehatanmu adalah anugerah yang teramat mahal untuk kau tukarkan dengan tumpukan emas yang menyilaukan. Membuyarkan dirimu dari kenyataan dan membuatmu melamunkan lamunan semu yang berpadu dalam kenyataan yang tidak sesuai dengan anganmu.

Mungkin aku memang si miskin papa, yang kau hinakan dalam kenestapaan. Namun hatiku teramat kaya untuk menampung seluruh kehidupan. Seluruh dukanya, yang kularutkan dalam lautan hatiku. Yang luas tak terkira. Melebihi samudra mana pun yang kau jumpai. Dan hatimu hanyalah seumpama gelas yang tak menutupi dahagamu. Membuatmu mencaci yang lebih kau anggap hina. Dan membuatmu menjilati mereka yang kau anggap melampaumu.

Maka katakanlah padaku akan hakikat kekayaan. Jika si miskin papa yang sehat bisa lebih bersyukur dibanding pemilik tumpukan emas yang penyakitan. Entah fisiknya. Entah hatinya.

Maka katakanlah padaku apakah hakikat kekayaan. Jika pengetahuan menjagamu sementara kau menjaga hartamu. Pengetahuanmu bertambah seiring kau dermakan dan hartamu menyusut seiring kau foyakan.

Maka katakanlah padaku hakikat kekayaan. Jika hatiku adalah hatiku. Yang senantiasa kupersembahkan untuk-Nya. Dan dalam akhirnya kelapanganku mencukupkanku atas kehidupan. Melampaui setiap syukurmu.

Maka wahai sahabatku, kekasihku, dan para pembenciku. Ingatkanlah padaku bahwa hartaku bukanlah semata tumpukan emas yang kau kejar mati-matian. Melainkan kesehatanku yang menjaga detak jantungku. Atau ilmuku yang mencerahkan pandanganku. Dan hatiku yang di dalamnya terdapat imanku.

Namun tak sekali pun akan kudustakan bahwa hartamu pun adalah jalan bagi kekayaan hakiki. Sebagaimana kau mendustakan hartaku yang tak pernah kau pandangi atau kau inginkan.

Laki-Laki yang Baik

Kata ayahmu, laki-laki yang baik adalah ia yang mampu selalu mendampingimu dengan baik. Menyayangimu dengan tulus.

Kata ibumu, laki-laki yang baik adalah yang mampu menghormatimu, mencintaimu dengan anggun.

Lalu katamu, laki-laki yang baik itu...

Aku terdiam menunggu jawabmu.

Sama seperti dulu.

Ketika aku berhadapan dengan ayah dan ibumu.

Meminta dirimu untuk bersamaku.

Berjihad bersama di jalan cinta.

Memperjuangkan rindu yang tak berkesudahan.

Aku tahu, ketika itu kau pasti sedang tersenyum manis di balik pintu kamar.

Membayangkanku yang sedang gugup bergaya kaku sambil menunggu.

Dan langit-langit ruang tengah rumahmu seketika itu menjadi hening.

Mungkin ini kali pertama bagi ayahmu.

Menguji sesosok pemuda untuk mendampingi putri tercintanya.

Begitu pun bagiku.

Ini kali pertama bagiku, untuk memperjuangkan cinta yang Tuhan hadiahkan untukku.

Dalam jalan suci yang kuyakini.

Menjabat tangan ayahmu terlebih dahulu dalam upacara pernikahan.

Untuk kemudian diriku berani menggenggam tanganmu, untuk bersama menjalani hidup.

Maka kini, aku hanya bisa tersenyum mendengar jawabanmu. Jawab singkatmu tentang laki-laki yang baik itu seperti apa.

Kebencian dan Cinta

Bertanya seorang murid, sebut saja aku kepada seorang guru. “Wahai Guru, bukankah kebencian itu menghambat pemahaman dan menghancurkan diri. Namun kenapa banyak para pembenci yang justru berkarya hebat, melakukan hal-hal hebat dan menjalani petualangan-petualangan luar biasa wahai Guru?”

Sang guru terdiam sesaat, “Bisa kau sebutkan yang kau maksud wahai anakku.”

Sang murid menjelaskan, “Bukankah ada seseorang yang melahirkan dasar negara justru dalam keterasingan, dipenjara, diasingkan, disiksa. Bukankah dia menjadi pembenci sekali Guru, namun kenapa dia justru berkarya luar biasa. Pun seorang guru sepertimu yang dijebloskan ke dalam penjara tanpa dasar, tentunya akan dipenuhi kebencian pula, namun mengapa justru guru itu menghasilkan tafsir akan firman Tuhan, tafsir yang hebat.”

Sang guru kemudian tersenyum. “Tahukah kau anakku. mereka bukanlah para pembenci. Melainkan para pencinta. Pemuda kita yang pertama mungkin membenci kenapa ia harus dijebloskan ke penjara, diasingkan,

disiksa. Bukankah ia melakukan perjuangan mulia, namun sungguh ia adalah seorang pecinta sejati. Cinta kepada negerinya melampaui kebencian akan penderitaannya. Maka berhasillah ia memiliki pemahaman yang baik. Hati yang hebat dan kokoh. Begitu pun pemuda kita yang kedua. Sakit hatinya mungkin tak terbilang, dijebloskan ke dalam penjara bahkan oleh sahabatnya sendiri. Yang justru nanti dirinyalah yang akan menjadi imam salat bagi jenazah sahabatnya ini, namun kecintaannya terhadap Tuhannya memberikan pemahaman melampaui kebencian, sakit hati, dan lainnya. Maka tafsir itu pun terwujud. Sebagai bentuk kecintaan hamba kepada Tuhannya. Tafsir yang hebat sekali, bukan?”

“Maka esok lusa, ketika engkau patah hati dan lainnya, maka ingatlah untuk membesarkan cintamu. Kalaupun kau belum cukup mampu untuk memiliki kecintaan terhadap Tuhanmu, agamamu, atau tanah airmu, maka semoga kau masih memiliki cinta yang besar untuk orang tua dan gurumu. Sehingga esok lusa semoga cinta itu mengantarkanmu kepada cinta yang hakiki. Cinta kepada yang Maha Abadi.”

Waktu Pagi

Seandainya waktu selalu pagi, maka tak akan ada perasaan itu. Perasaan senyap yang menyebalkan. Menatap langit-langit kamar hanya untuk melihat bayang-bayangnya. Bayang-bayang yang menikam hati ini setiap detiknya. Mengingat arti pedih sebuah perpisahan.

Seandainya waktu selalu pagi. Tempat burung-burung riang berkicau. Di mana kesedihan dibunuh sekejap oleh kesibukan dan riuh gerak kehidupan. Hingga tak ada lagi jeda untuk berduka atau sekadar menanak rindu.

Duka apa yang lebih menyedihkan, melainkan kehilangan orang yang kau cinta. Menghadirkan tangis ratusan hari bagi yang lain. Begitu pun aku. Sayangnya air mataku telah lama habis. Yang tersisa hanyalah tangis di hati. Apa kau bisa mendengarnya?

Seandainya waktu selalu pagi. Tempat harapan-harapan baru bersemi. Waktu pertanda bahwa satu malam menyesak telah pergi. Maka, bukankah hidup akan selalu baru. Baru tanpa masa lalu.

Jika kau katakan padaku bahwasanya kematian adalah pemisah abadi, maka bagiku tidak. Pemisah abadi itu